

STRATEGI MOCHTAR LUBIS DALAM MEMPERTAHANKAN PROPAGANDA ORDE BARU MELALUI BUKU CERITA PENDEK *KULI KONTRAK*

Heru Joni Putra
Alumni Universitas Andalas

Abstract

This paper shows Mochtar Lubis' Kuli Kontrak has the political relations with the New Order's negative stigma of communism; Kuli Kontrak was culturally part of spreading the stigma. Every element in the short stories collection has different functions, but interrelated, in maintaining the negative stigma. The elements discussed in this paper, first, the intrinsic elements, namely the narrative strategy is divided into three main parts. Second, extrinsic elements: namely the covers which contains a painting and endorsements from figures. Third, the political element: the year of publication of the book and political backgrounds in Indonesia at that time. Discussion of each element followed by politics of aesthetics analysis, namely analysis of the political impacts of the use of these elements to social conditions, either directly or indirectly, expected by the author or not.

Keywords: *New Order, Anti-Communist Propaganda, Literary Strategy, Politics of Aesthetics*

Pendahuluan

Soeharto menjadikan peristiwa G30S sebagai dalih untuk menghancurkan Komunisme di Indonesia dan itu artinya, sekaligus menumbangkan Soekarno sebagai pemimpin besar revolusi, sertamelemahkan kekuatan PKI (Partai Komunis Indonesia).² Anti-Komunisme kemudian menjadi propaganda utama di sepanjang pemerintahan Orde Baru (1966-1998). Tulisan ini tak akan membahas lebih dalam bagaimana Orde Baru melakukan propaganda tersebut, karena sudah banyak kajian yang komprehensif mengenai hal tersebut³, tetapi beberapa praktik propaganda yang sudah dibahas dalam beberapa kajian sebelumnya saya gunakan untuk menunjukkan relasinya dengan karya sastra yang ditulis oleh Mochtar Lubis.

Propaganda pemerintahan Orde Baru terhadap Komunisme lebih cenderung dengan paradigma moral (baik-buruk), sehingga dalam memberi

² Lebih lanjut lihat buku *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto* (Penerbit Hasta Mista, Jakarta, 2008)terjemahan Hersri Setiawan atas buku karya John Roosa.

³Selain buku karya John Roosa, buku terbaru yang komprehensif membahas peristiwa 1965 adalah *Kekerasan Budaya: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film* (Penerbit Marjin Kiri, Tangerang, November 2013) karya Wijaya Herlambang.

pengetahuan tentang Komunisme, pemerintahan Orde Baru mengasosiasikannya dengan iblis, jahat, pembunuh, dan seterusnya, lalu sebagai lawannya, Pancasila diasosiasikan dengan ideologi resmi negara. Dengan kata lain, Orde Baru mereduksi unsur-unsur Komunisme, yang tak dapat dipungkiri, menjadi embrio dari nilai-nilai dalam Pancasila itu sendiri. Namun, dalam pendekatan moral, pereduksian basis sosial dari suatu ideologi memang sudah lumrah. Karena PKI adalah satu-satunya partai berhaluan Komunisme di Indonesia, maka secara otomatis propaganda anti-Komunisme berkaitan dengan propaganda anti-PKI. Dalam hal ini, Orde Baru telah mereduksi Komunisme sebagai 'Ide Murni' dan Komunisme sebagai 'Eksperimen Politik'⁴. Selanjutnya, karena Soekarno berafiliasi dengan Komunisme dan PKI, maka Soekarno juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan identitas negara Orde Baru melalui propaganda, yaitu dengan melakukan desoekarnoisasi, sehingga pemerintahan Orde Baru mempersempit penghargaan Soekarno, meskipun sikap tersebut tidak konsisten dan tergantung kepentingan politik tertentu.⁵

Dalam menjalankan propaganda tersebut, Orde Baru tak hanya menggunakan instrumen negara, tetapi juga didukung oleh pihak non-pemerintah, seperti pengarang. Mochtar Lubis adalah salah satu intelektual penting dalam mempertahankan propaganda Orde Baru tersebut. Penggunaan kata 'mempertahankan' dalam tulisan ini sebenarnya untuk menjelaskan bahwa propaganda Mochtar Lubis dan Orde Baru tidak jauh berbeda. Dengan kata lain, sebagai seorang tokoh publik, Mochtar Lubis tidak berusaha menunjukkan sikap anti-Komunisme dengan cara seorang intelektual, misalnya dengan menciptakan polemik baru yang sifatnya dialektis, tapi malah menutup kemungkinan perdebatan tentang Komunisme itu sendiri, dan justru mengeksplorasi reduksi yang dilakukan Orde Baru, meskipun dalam seruan politiknya selama Orde Baru, Mochtar Lubis seringkali membahas demokrasi, berpikir terbuka, dan kebebasan berpendapat.

Kumpulan cerita pendek berjudul *Kuli Kontrak* adalah salah satu bukti dari pola pemertahanan propaganda Orde Baru yang dilakukan oleh Mochtar Lubis. Buku ini berisi 18 cerita pendek dan tidak dituliskan tahun penulisan masing-masing ceritanya, tapi dipublikasikan pada tahun 1982. David T. Hill mengatakan dalam biografi kritis tentang Mochtar Lubis, bahwa cerita pendek berjudul *Kuli Kontrak*, yang sekaligus dijadikan judul buku, merupakan pengalaman masa kecilnya di Kerinci.⁶

Dalam masa pemerintahan Orde Baru, tahun 1982 adalah periode di mana Orde Baru sangat otoriter, sebagaimana dituliskan oleh Yoseph Yapi Taum, yang mana periode ini disebutnya sebagai periode hegemoni total:

Kurun waktu tahun 1981-1988 merupakan sebuah periode di mana kekuasaan Orde Baru melaksanakan pengawasan yang semakin

⁴Pembedaan ini merupakan pemikiran dari filsuf Prancis, Alan Badiou, dalam bukunya *Communist Hypothesis* (Verso, 2010). Pembahasan mengenai reduksi Orde Baru atas Komunisme, berdasarkan pemikiran Badiou ini, dilanjutkan pada bagian penutup dari makalah ini.

⁵Lihat buku *Citra Bung Karno: Analisa Berita Pers Orde Baru* (Penerbit Bigraf Publishing, 1999) karya Agus Sudibyo, terutama pada sub-bab *Desoekarnoisasi*. Hal. 123-144.

⁶Lihat buku *Jurnalisme dan Politik di Indonesia: Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, Buku Obor: Jakarta, Juli 2011, karya David. T Hill.

ketat terhadap kegiatan-kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang ekspresi kebudayaan. Sejauh menyangkut Tragedi 1965, pemerintah menciptakan tiga sarana-sarana pengingat penting yang dimobilisasikan melalui jalur pendidikan, yaitu: film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984), buku *Tragedi Nasional Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia* (1989), dan Buku Putih *Sejarah G30S Pemberontakan PKI* (1994). Sementara itu, penataran P4 tetap dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ingatan tentang Tragedi 1965 memasuki wilayah ekspresi kebudayaan. Negara Orde Baru dalam periode 1981-1998 menunjukkan watak kekuasaan yang semakin otoriter dan militeristik. Kebebasan berpendapat dan berorganisasi benar-benar dibatasi dan diawasi oleh alat-alat kekuasaan negara, baik dengan cara memaksa (melalui lembaga militer Kopkamtib maupun peraturan kenegaraan) maupun dengan cara membujuk (melalui historiografi dan reproduksi kultural). Sosok negara pada periode ini adalah negara yang maha kuasa, maha menentukan, termasuk hidup dan matinya seorang warga negara Indonesia.⁷

Artinya, publikasi buku *Kuli Kontrak* pada waktu itu, meskipun cerita pendek di dalamnya ditulis pada tahun-tahun sebelumnya, tak bisa dipisahkan dari agenda Orde Baru sendiri. Mochtar Lubis ikut memberikan dukungan kultural terhadap strategi yang dilakukan Orde Baru dalam melegitimasi tindakan apa pun atas nama melindungi negara dari ideologi Komunisme. Bahkan di sekitar tahun-tahun buku itu diterbitkan, terdapat beberapa momentum penting dalam usaha menjaga keberlangsungan pemerintahan Orde Baru, yang mana dalam itu, propaganda anti-Komunisme semakin dibutuhkan sebagai instrumen pelanggungan itu sendiri. Dengan kata lain, buku *Kuli Kontrak* adalah versi non-pemerintah dari propaganda dalam film *Pengkhianatan G30S/PKI* (1984), buku *Tragedi Nasional Percobaan Kup G 30 S/PKI di Indonesia* (1989), dan Buku Putih *Sejarah G30S Pemberontakan PKI* (1994). Selain itu, David T. Hill memang mengatakan bahwa tindakan Mochtar Lubis untuk menerbitkan buku cerita tersebut, yang kemudian diikuti oleh buku cerita *Bromocorah* (1983), tak hanya sebagai usaha untuk menyampaikan pandangan politiknya kepada dunia melalui karya sastra meskipun pada akhirnya usaha tersebut tidak efektif, tetapi juga suatu proyek untuk Orde Baru.⁸

Tak hanya itu, dalam menyerukan anti-komunis tersebut, Mochtar Lubis juga tak mempunyai lawan yang seimbang. Ia tetap kukuh sebagai seorang anti-komunis, meskipun beberapa koleganya dalam membentuk Orde Baru sudah melakukan rekonsiliasi terhadap korban peristiwa 1965, bahkan ia pun tak mau menjadikan pertimbangan kemanusiaan untuk melihat para korban kekerasan pemerintah.⁹ Bahkan tak ada pengarang sekaligus pendukung komunis yang

⁷Kutipan ini diambil dari tulisan berjudul Tragedi 1965 dalam Karya Umar Kayam: Perspektif Antonio Gramsci, di Lembar kebudayaan Jurnal Indoprogess, yang versi onlinenya dapat dilihat di <http://indoprogess.com/2014/09/tragedi-1965-dalam-karya-karya-umar-kayam-perspektif-antonio-gramsci/> Diakses 15 Agustus 2015.

⁸David T. Hill, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia: Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, Buku Obor: Jakarta, Juli 2011. Hal. 185.

⁹Ibid. Hal. 132.

menjadi penyeimbang propaganda yang dilakukannya, sebab kerja anti-komunis yang dilakukan oleh Mochtar Lubis didukung oleh peraturan pemerintah Orde Baru sendiri, yang memberikan kesempatan bagi terbitnya buku-buku anti-komunis sekaligus melarang buku yang mempunyai sikap oposisi pada Orde Baru¹⁰. Selain legitimasi dari peraturan pemerintah, posisi Mochtar Lubis sebagai pengarang juga dilegitimasi oleh berbagai penghargaan yang didapatnya pada masa sebelumnya, seperti Magsaysay Award (1953), Pena Emas untuk Kemerdekaan (1967), Buku Terbaik Yayasan Buku Utama (1976) untuk novel *Harimau! Harimau!*, yang mana hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap apa yang disampaikan, yang setidaknya, dalam paradigma moral yang terdapat dalam masyarakat, menjadi pertimbangan penting terhadap apa yang disampaikan sebagai kebenaran absolut.

Strategi *Kuli Kontrak*

Tidak semua cerita dalam buku *Kuli Kontrak* menganjurkan sikap anti-komunis, hanya ada 5 cerita yang secara langsung menunjukkan sikap oposisi terhadap Komunisme, dan afiliasinya, seperti Soekarno, dan PKI, ditambah lagi 2 cerita yang menjadi alegori dari pemimpin, serta 3 cerita menggambarkan sikap perlawanan terhadap pemerintah, dan selebihnya ada 8 cerita tentang kisah manusia sehari-hari yang tak mempunyai hubungan dengan propaganda Orde Baru.

Sebagai cerita yang dikumpulkan dalam sebuah kumpulan, setiap cerita akan selalu dihubungkan oleh berbagai aspek. Dalam hal ini, buku *Kuli Kontrak* dihubungkan oleh tendensi politik Mochtar Lubis dalam mempertahankan propaganda Orde Baru. Oleh sebab itu, dukungan secara langsung yang ditunjukkan hanya oleh 5 cerita tidak mengurangi kekuatan buku ini sebagai propaganda anti-komunis, karena cerita-cerita lain, yang tidak menjadikan Komunisme sebagai isu sentralnya, mempunyai peranan yang berbeda.

Cerita yang berjudul 'Cemburu' menceritakan seorang istri yang selalu curiga kepada suaminya. Saking curiganya, ia selalu mengikuti ke mana suaminya pergi, meskipun dalam urusan pekerjaan sekalipun. Dengan kata lain, istri itu tidak ingin suaminya bercinta dengan perempuan lain. Secara umum, cerita ini membangun suatu landasan moral tentang hubungan rumah tangga, terutama tentang kesetiaan, "Laki-laki sudah gila dan harus diawasi," tambah Nyonya Hartowidigdo. "Umur, anak, lama kawin sudah mereka pedulikan lagi. Lihat Bung Karno sendiri. Berapa sudah anaknya? Berapa lama sudah dia kawin dengan Fatmawati..."¹¹ Cerita ini tidak menjadikan topik yang berhubungan dengan propaganda Orde Baru sebagai isu ceritanya, tapi dalam percakapan antara istri dengan suami, Mochtar Lubis menyelipkan sebuah kalimat yang memang menggambarkan Soekarno sebagai lelaki yang tak setia. Dengan kata lain, dengan landasan moral yang dibangun oleh cerita tersebut, alusi terhadap Soekarno diarahkan menjadi suatu model dari bentuk amoral dari standar moralitas yang dibangun cerita ini.

¹⁰Lihat buku *Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi Dan Kebebasan Berekspresi* (Penerbit Pr2media, Yogyakarta 2011) oleh Iwan Awaludin Yusuf, dkk.

¹¹*Kuli Kontrak* (Penerbit Sinar Harapan, 1982) oleh Mochtar Lubis. Hal. 17

Cerita alegoris 'Hidup Singkat Si Conat yang Berbahagia' bercerita tentang seorang tokoh utama, Conat, yang sangat patuh dan percaya pada apa yang disampaikan pemimpin. Bahkan saking patuh dan percaya, ia lebih mementingkan urusan revolusi daripada urusan dirinya sendiri. Pemimpin yang dimaksudkan oleh cerita ini memang tidak secara langsung menyatakan Soekarno, tapi beberapa peristiwa yang menjadi latar cerita ini, seperti Pembebasan Irian Barat dan Dekrit Presiden, tentu saja mengarahkan kita bahwa pemimpin yang tidak paham penderitaan rakyat di cerita itu adalah Soekarno, "Bagi si Conat semuanya ditetapkan oleh nasib. Dia menerima dia harus hidup begitu. Tak ada yang disalahkannya. Dia tak menyalahkan pemerintah, atau pemimpin-pemimpin..."¹² Dalam sebuah pembicaraan, Conat mengatakan, "Kalau pemimpin sudah bilang begitu, ya, kita tinggal turut saja. Pemimpin kan nyang lebih tau! Kalau dia bodoh masa dia jadi pemimpin dan jadi orang besar?"¹³ Dengan menampilkan sosok Conat yang lugu sekaligus percaya pada pemimpin ini, Mochtar sekaligus bisa menyinggung kepemimpinan Soekarno yang dianggapnya sewenang-wenang dan tidak memperhatikan penderitaan rakyat:

Dan ketika kemudian pidato-pidato telah dimulai, maka si Conat pun lupa pada panas terik matahari, pada lapar perutnya, pada capek kakinya, lupa pada nanti malam ketika ia harus menarik becak, dan tiap kali pemimpin melontarkan yang baru dan hebat, maka si Conat pun membuka mulutnya, dan dengan sepenuh hati dan didukung oleh keyakinan yang bulat, ia pun menyerukan persetujuan dan dukungannya. Si Conat mendukung semuanya yang disuruh oleh pemimpin-pemimpin. Dia mendukung kembali ke UUD 1945, dia mendukung dekrit Presiden, dia mendukung Manipol, dia mendukung usdek, dia mendukung Kepribadian Nasional, dia mendukung perjuangan merebut Irian Barat....¹⁴

Penggambaran tokoh Conat seperti itu memang sangat konyol sekali, sehingga cerita ini lebih tepat disebut sebagai cerita yang satire terhadap kepemimpinan Soekarno, sekaligus usaha memperolok-olok revolusi yang ingin dicapai Soekarno sebagai agenda yang tak sesuai dengan kondisi rakyat.

Selanjutnya, cerpen 'Potret' bercerita tentang seorang penjual potret yang mendapatkan keuntungan karena menjual potret Soekarno setelah Soekarno menyampaikan tentang Nasakom. Selain itu, cerita ini juga menyampaikan hubungan Soekarno dengan Mao dan DN Aidit. Hubungan ketiga tokoh tersebut sama-sama dilihat dari banyaknya potret mereka yang terjual.

Pak Darmo merasa cukup senang dengan hasil usahanya. Dia bebas. Dan penghasilannya cukup baik. Terutama sekali setelah potret-potret Soekarno yang berwarna dan besar laris sekali....¹⁵ Kemudian ada pula potret yang laku. Yang orang-orangnya tak dikenalnya dan dia tak mengerti mengapa orang membelinya....Demikianlah Pak

¹²*Ibid.* Hal. 59.

¹³*Ibid.* Hal. 60.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.* Hal. 101

Darmo selama hampir sepuluh tahun terakhir bergantung hidup semata-mata dari potret presiden Soekarno dan selama dua tahun terakhir penghasilannya bertambah pula dengan menjual potret Aidit dan Mao.¹⁶

Bahkan, tak hanya itu, citra buruk Soekarno melalui paradigma moral juga dihadirkan kembali oleh Mochtar Lubis, sebagaimana dalam cerita ‘Cemburu’ sebelumnya, “Reproduksi lukisan-lukisan setengah wanita setelah telanjang dari koleksi lukisan Presiden Soekarno juga laku sekali...”¹⁷ Dengan kata lain, cerita pendek bergaya realis-satire ini mengarahkan suatu gambaran tentang kekeguman yang luar biasa tapi konyol terhadap Soekarno sekaligus usaha Mochtar menyampaikan citra buruk terhadap Soekarno.

‘Cerita Sebenarnya Mengapa Haji Jala Menggantungkan Diri’ adalah sebuah kisah yang menggambarkan PKI sebagai partai yang munafik dan menipu rakyat. Haji Jala sebagai tokoh utama dalam cerita ini berada dalam dua era, ketika rejim kapitalis berkuasa dan ketika komunis berkuasa. Ketika rejim berkuasa, para komunis memberikan alasan mengapa rakyat harus melawan kepada penjajah, dan mempertahankan sawah mereka, sehingga rakyat pun, yang dipimpin oleh Haji Jala, melakukan perlawanan sebagai bentuk keyakinan yang ditanamkan oleh PKI, sehingga penjajah pun hengkang:

“Kawan-kawan,” katanya [kata tukang propaganda PKI], “datanglah waktunya kelas tani dan kelas buruh bersatu padu menghadapi siasat jahat kaum imperialis dan kapitalis. Seluruh kaum buruh internasional menyokong perjuangan kita di bawah pimpinan Stalin, Malenkov dan kawan Mao Tse-Tung...”¹⁸

Setelah hengkangnya rejim lama dan digantikan dengan komunis, tapi ternyata komunis melakukan apa yang dilakukan penjajah, meminta rakyat pindah dari tanah mereka. Sebagaimana yang dituliskan Mochtar Lubis sebagai kalimat propaganda yang dilakukan tukang propaganda PKI ketika partai itu menang:

“Sekarang Tuan Haji harus menyuruh dan mengajak orang tani supaya mau pindah. Pemerintah sekarang [kabinet anti-kapitalis] pemerintah yang kita sokong, jadi apa-apa perbuatannya harus kita sokong. Inilah namanya politik. Kalau pemerintah menyuruh kita pindah, maka kita harus pindah. Dahulu kita melawan karena pemerintahnya tidak kita sokong. Mengertikah Haji?”¹⁹

Tapi rakyat tak mau patuh kepada komunis karena mereka sudah percaya dengan propaganda sebelumnya yang mengatakan rakyat berhak atas tanah mereka sendiri. Sehingga komunis pun mendesak Haji Jala untuk meminta rakyat patuh. Haji Jala akhirnya memilih bunuh diri, tak hanya karena tak mengerti mengapa orang komunis yang dulu menyuruh mempertahankan tanah tetapi kini justru

¹⁶*Ibid.* Hal. 102-103.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.* Hal. 108.

¹⁹*Ibid.* Hal. 111.

menyuruh mereka pindah, tetapi juga karena tak bisa meminta kembali rakyat pindah, karena ia sudah menggunakan ayat Al-Quran untuk mempengaruhi rakyat, dan tak mungkin ia mendustakan ayat suci. Melalui cerita ini, Mochtar menggambarkan PKI sebagai partai yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan, yang mana sikap tersebut dianggap Mochtar sebagai sikap orang komunis.

Di antara cerita sebelumnya, cerita simbolik ‘Nasionalis Nomor Satu’ adalah cerita yang paling provokatif dalam menggambarkan Komunisme sebagai paham yang biadab. Tokoh utama cerita ini, Jamal, digambarkan sebagai seorang yang sangat nasionalis, patuh pada peraturan, dan tidak pernah melakukan korupsi, sehingga malaikat pun memberinya anugrah, yaitu warna bendera Indonesia, merah-putih, ke telinga dan rambutnya, sehingga ia pun dianggap aneh, lalu menjadi objek lelucon bagi masyarakat. Karena tak ingin menjadi objek lelucon, maka ia pun meminta kepada malaikat untuk mengambil anugrah tersebut kembali, tapi malaikat tak pernah mengembalikannya, sehingga ia pun berusaha menjadi orang jahat agar malaikat mengambil anugrah untuk orang baik tersebut.

Tokoh utama, Jamal, mencoba melakukan berbagai level kejahatan agar malaikat mengambil kembali anugrah tersebut. Pada mulanya ia mencoba menjadi pegawai biasa yang koruptor, tetapi malaikat tetap saja mengambil anugrah tersebut, lalu menjadi anggota partai yang menipu rakyat dengan suka berpidato, anggota parlemen yang mendustakan janjinya pada rakyat, menjadi wartawan yang busuk, menjadi menteri yang menyalahkkan jabatan, menjadi suami yang senang bermain dengan pelacur, hingga singkat kata tak satu pun kejahatan yang dilakukannya bisa membuat malaikat mengambil anugrah nasionalis itu padanya. Sampai kemudian Jamal berpikir untuk menjadi lebih jahat dari semua itu, yaitu dengan menjadi orang komunis:

Pada suatu hari dia mendapat ilham untuk menjadi orang komunis. Bukankah orang komunis itu sama sekali bukan seorang nasionalis, malahan adalah kaki-tangan asing, agen-agen Kremlin. Jika dia menjadi seorang nasionalis lalu menjadi komunis, pasti dia akan dimurkai oleh dewata. Dia minta berhenti jadi menteri, keluar dari partainya, dan masuk menjadi orang komunis. Bermalam-malam ditunggunya malaikat turun untuk mencabut anugrah dewata, akan tetapi malaikat terus tidak memperlihatkan dirinya pada si Jamal.²⁰

Cerita ini pada satu sisi mencoba meninjau kembali makna menjadi nasionalis, sekaligus menertawakan birokrasi pemerintah yang tidak peduli dengan nasionalisme. Di sisi lain, dalam mengajak kita memikirkan kembali apa itu nasionalisme, cerita ini memasukkan stigma negatif terhadap komunis sebagai bagian dari kejahatan paling tinggi dalam kehidupan manusia.

Selain 5 cerita yang secara langsung menunjukkan stigma negatif terhadap Komunisme, PKI, dan Soekarno, ada 2 cerita simbolik yang dapat memperkuat stigma yang diberikan pada cerita sebelumnya. Seperti cerita yang berjudul ‘Kuburan Keramat’ yang mengisahkan tentang masyarakat desa yang sangat percaya

²⁰*Ibid.* Hal. 163.

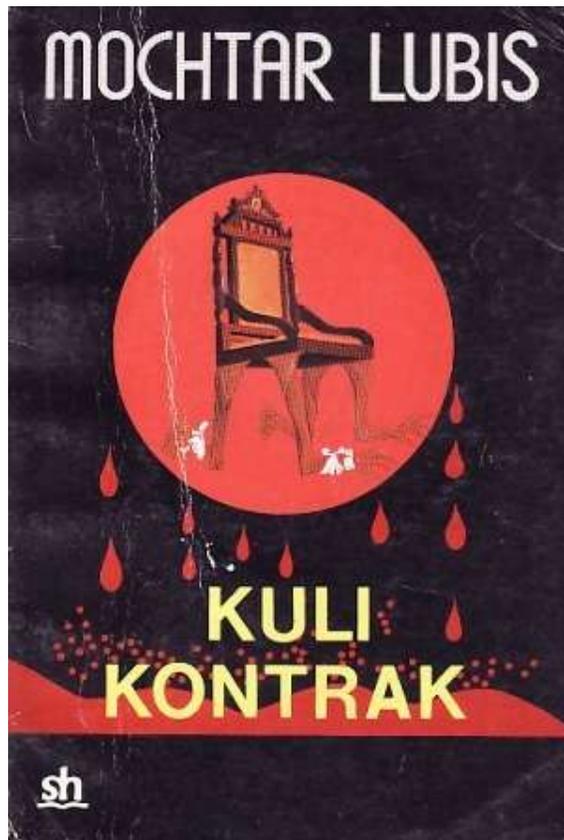
pada kuburan keramat dan tak boleh dipindahkan karena kalau dipindahkan akan menyebabkan kutukan. Tetapi ternyata kuburan itu cuma kosong belaka sehingga masyarakat pun merasa selama ini tertipu. Selain itu, cerpen berjudul 'Mengapa Kerbau Tak Suka Berbicara' bercerita tentang kerbau yang tiba-tiba bisa berbicara dan mencemooh para pemimpin yang hanya bisa pidato saja. Kedua cerita ini, meskipun dapat mandiri sebagai cerpen yang secara spesifik berhubungan dengan Soekarno, tetapi karena berada dalam buku cerita ini, maka kisah yang digambarkan oleh Mochtar dalam kedua cerpen tersebut dapat dibaca sebagai simbolisasi kepemimpinan Soekarno yang dimistifikasikan tapi ternyata tidak memberikan apa-apa, karena perubahannya sebatas retorika berpidato saja.

Selain itu, ada 3 cerita pendek realis yang menggambarkan sikap perlawanan rakyat bersalah terhadap pemerintah. Cerita 'Kuli Kontrak' bercerita tentang perlawanan kuli kontrak di zaman Belanda yang kemudian perlawanan tersebut membuat kuli itu harus menerima hukuman cambuk. Cerita 'Traktor' bercerita tentang tokoh Ismail yang menghadang traktor, sebagai tindakan melawan pengusuran yang dilakukan oleh petugas keamanan di rumahnya. Cerita 'Peraturan' bercerita tentang seorang tahanan yang mencekik petugas penjara karena tahanan tersebut merasa diperlakukan tidak manusiawi dan setiap kali melakukan protes, petugas penjara selalu berkata 'saya hanya mengikuti peraturan' dan 'saya hanya menjalankan perintah.' Ketiga cerita pendek tersebut sama-sama menggambarkan sikap perlawanan terhadap aturan, hukum, ancaman, dan seterusnya, yang dibuat penguasa bila itu sudah tidak sejalan lagi dengan kemanusiaan. Meskipun tak secara jelas merujuk pada kepemimpinan Soekarno, tetapi setidaknya ketiga cerita dalam bagian ini menjadi legitimasi tematik sekaligus keniscayaan untuk melakukan perlawanan, sebagaimana yang dicontohkan Mochtar Lubis terhadap pemerintahan Soekarno yang dinilainya otoriter dan tidak lagi manusiawi.

Sementara itu, 8 cerita lainnya memang tidak ada hubungan sama sekali dengan tematik anti komunisme, PKI, atau Soekarno sekali pun. Cerita bagian ini adalah cerita bergaya realis dengan latar di berbagai tempat, seperti di Meksiko, Jepang, Australia, dan beberapa tempat di Indonesia. Cerita-cerita tersebut bisa saja dipisahkan dari tendensi politik Mochtar Lubis dalam buku ini, tetapi hal tersebut hanya akan mencabut karya sastra dari latar sosial-politiknya, sehingga keberadaan 8 cerita ini (*Semua Bisa Dibeli, La Bandida, Sinyo Brandi, Bintang Malam Jadi Redup, Cincin Berlian, Rumah Jati, Jibakutai, Soal Warna*) memang dapat dibaca sebagai usaha menempatkan sikap-anti-komunisme di antara kisah manusia sehari-hari, yang implikasi politis dari pilihan estetik tersebut adalah tertanamnya sikap anti-komunisme sebagai sikap yang sudah sewajarnya, manusiawi, sebagaimana sikap ingin pergi berpetualangan, memiliki kekasih, kegemaran pada binatang, dan seterusnya.

Lebih lanjut, lukisan sampul depan buku *Kuli Kontrak* juga menjadi bagian dari usaha memperkuat stigma tersebut, tapi dengan cara dan intensitas yang berbeda. Dalam setiap cerita dalam buku itu tak ada satu pun cerita yang mencoba menggambarkan peristiwa berdarah pada tahun 1965, maka bagian yang sama

pentingnya dari tragedi itu justru disampaikan melalui sampul depan buku tersebut, yaitu lukisan karya But Muchtar.²¹



Keberadaan lukisan tersebut sebagai sampul buku *Kuli Kontrak*, secara langsung dapat direlasikan dengan tragedi itu, karena adanya simbol kursi dan darah, tapi tentu simbol tersebut bisa bermakna ganda, apakah kursi tersebut representasi dari kekuasaan Soekarno, yang dikaitkan oleh Soeharto, dan

²¹Dalam website Indonesian Visual Art Archive (IVAA), ivaa-online.org, diakses 15 Agustus 2015, But Muchtar dideskripsikan sebagai berikut, sekaligus bisa dilihat posisinya sebagai seniman di masa Orde Baru: But Muchtar lahir di Bandung, 20 Desember 1930. But dibesarkan di tengah lingkungan keluarga Banten yang taat dan kebelanda-belandaan. Tahun 1952 - 1959 menyelesaikan pendidikan di Departemen Seni Rupa, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia di Bandung (ITB). Di ITB But menjadi murid dari Ries Mulder. Setelah lulus dari ITB, But melanjutkan sekolah di Rhode Island School of Design, Providence, R.I. USA (1960-1961), Art Students League of New York, N.Y., USA (1961), Sculpture Center of New York, N.Y. USA (1961-1962), Bedi-Rasi Art Foundry, New York, N.Y., USA (1962), Research Fellow, Massachusetts Institut of Technology, USA (1962-1963). Sepulang dari luar negeri, berbagai karir jabatan telah dilimpahkan kepadanya, antara lain: Ketua Departemen Seni Rupa ITB (1975-1977), Sekretaris ITB bidang Komunikasi dan Kebudayaan (1977-1980), Sekretaris Rektor Bidang Komunikasi dan Kebudayaan, ITB (1980-1984), dan sejak tahun 1984 menjabat Rektor Institut Seni Indonesia. Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, baik nasional maupun internasional, antara lain: sebagai juri sayembara Arsitektur Gedung Kotamadya Bandung (1979), Panitia Juri Sayembara Monumen Proklamator RI, Jakarta (1980), Ketua Design Canter Pavilion Indonesia, EXPO'86, Vancouver, Canada (1985). Sejak tahun 1954, karya-karyanya sudah dipamerkan. Tidak saja di Bandung, Jakarta atau Surabaya, melainkan juga di Kuala Lumpur, Singapura, Bangkok, New Delhi, London, Ithaca, New York dan Rio de Jainero. Sumbangan karya patung monumentalnya di Jakarta antara lain: Relief Kayu di Wisma Bahari, Tanjung Priok (1964), Relief Metal di Gedung DPR/MPR, Jakarta (1970), Relief Metal di Gedung DPA, Jakarta (1982). But Mochtar meninggal 31 Juni 1993

dilanjutkan oleh Mochtar Lubis, sebagai bagian dari G30S/PKI? Atau lukisan itu justru representasi kekuasaan Soeharto yang dicapai melalui tragedi berdarah itu, atau Gerakan Satu Oktober?²²

Meskipun ada kemungkinan bahwa lukisan tersebut merepresentasikan dua versi sejarah yang berbeda dari tragedi 1965 tersebut, tetapi kalau keberadaan lukisan tersebut tetap dibaca sebagai bagian strategi tekstual buku *Kuli Kontrak*, maka tentu lukisan tersebut tak hanya sebatas ditafsirkan, tetapi justru dapat dijelaskan bahwa karya But Mochtar itu menjadi bagian dari usaha Mochtar Lubis mempertahankan stigma terhadap Komunisme, begitu juga PKI dan Soekarno, terutama stigma yang menyatakan bahwa tragedi G30S disebabkan oleh PKI, sebab dalam sejarah versi Orde Baru, pembunuhan jenderal dilakukan oleh PKI tak hanya dijadikan kebenaran absolut, tetapi juga energi utama dalam membangun standar moral negara.

Selain diperkuat oleh lukisan pada sampul depan, cerita-cerita dalam *Kuli Kontrak* juga didukung oleh endorsement dari beberapa tokoh sastra, yaitu Sutardji Calzoum Bachri dan Drs. Harijadi S. Hartowardjojo. Kedua tokoh ini merupakan tokoh penting saat buku tersebut dipublikasikan. Meskipun pengalaman intelektual Mochtar Lubis lebih luas dari kedua orang itu, namun mereka berdua adalah generasi baru, yang nanti akan menggantikan peran Mochtar Lubis sebagai intelektual publik, yang tentu sebagai generasi baru dalam aktivitas intelektual di Indonesia, kedua tokoh itu mempunyai posisi yang tak kalah pentingnya dengan Mochtar Lubis sendiri.

Meskipun komentar kedua tokoh tersebut tidak secara khusus berhubungan dengan sikap anti-Komunisme, ataupun kebencian terhadap PKI, maupun Soekarno, tetapi esensi dari komentarnya mendukung stigma negatif yang dipertahankan oleh Mochtar Lubis. Berikut komentar Sutardji Calzoum Bachri, sebagaimana tercantum pada sampul bagian belakang:

“... Mochtar Lubis bukanlah seorang master of style. Ia bukan seorang Ernest Hemingway, John Updike, atau Andre Gide. Ia lebih mengasyikkan dirinya pada isi, pada tema yang ingin disampaikan, sehingga cerita dalam kumpulan ini banyak yang bersifat karikatural, humoristis, dan simbolika...temanya selalu ada kaitannya dengan relevansi sosial. Mochtar mengkritik para pemimpin palsu, melukiskan orang-orang kecil yang lugu, yang menderita dan kelaparan...”

Sebagaimana yang disampaikan Sutardji melalui komentar singkatnya, Mochtar Lubis memang mengkritik pemimpin yang dianggapnya palsu, yaitu Soekarno, dengan membuat kontradiksi dengan kondisi rakyat yang miskin, tapi

²²Dalam *Dalih Pembunuhan Massal*, John Rossa menjelaskan bahwa G30S yang ditambahkan 'PKI' adalah usaha Orde Baru untuk menunjukkan bahwa peristiwa 30 September didalangi oleh PKI, sementara sebagai bentuk perlawanan terhadap itu, Soekarno menyebut Gestok, Gerakan Satu Oktober, sebagai bentuk respon keterlibatan Soeharto dalam pembunuhan yang lebih besar, namun karena kekuatan legitimasi Orde Baru, perlawanan Soekarno dilemahkan.

seberapa pun tendensi politiknya sangat kuat dalam beberapa cerita pendek, hal itu tak berarti Mochtar menjadi seorang yang melupakan teknik cerita.

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, Mochtar Lubis justru sangat peduli dengan bentuk, atau dengan teknik cerita yang dipakainya, untuk menyampaikan serta mendukung propaganda anti-Komunisme. Bentuk realis, simbolik, satire, dan alegori yang digunakan oleh Mochtar Lubis justru menunjukkan bahwa ia seorang yang ahli dalam bentuk tersebut karena bentuk-bentuk tersebut memang seringkali dipakai, bahkan oleh berbagai pengarang dunia, untuk tujuan politik yang lebih jelas, atau sebagai respon terhadap kondisi politik tertentu, bila dibandingkan misalnya dengan karya-karya yang abstrak, seperti karya Putu Wijaya sebagaimana yang disebutkan dalam komentar Drs. Harijadi S. Hartowidjojo:

“...Faktor sosiallah yang selalu tampak menonjol dalam cerpen-cerpen ini. Faktor sosial itu diusahakannya selalu realistis. Tidak seperti cerpen-cerpen Putu Wijaya misalnya, yang abstrak. Beberapa cerpen merupakan kritik terhadap kondisi dan situasi sosial pada masa Orde Lama sampai mulainya Orde Baru...”

Cerita abstrak bukan berarti tidak mempunyai tendensi politik tertentu, tetapi karya yang seperti itu mempunyai hubungan yang tidak sama dengan kondisi politik Indonesia saat itu dibanding dengan bentuk karya Mochtar Lubis. Dengan dipilihnya bentuk realis, satire, simbolik, dan alegoris oleh Mochtar Lubis, usahanya mempertahankan reduksi yang dilakukan oleh Orde Baru lebih mudah dilakukan, dan yang paling penting fungsinya, sikap anti-Komunisme yang ditekankan dalam buku *Kuli Kontrak* dapat menjadi suatu hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Harijadi sendiri bahwa faktor sosial dalam cerita Mochtar Lubis, apalagi yang berhubungan dengan anti-komunisme, selalu diusahakan tampak realistis karena memang Mochtar Lubis, melalui buku itu, berusaha menjadikan anti-Komunisme sebagai common sense atau sesuatu yang tak harus digugat lagi. Komentar singkat dari Drs. Harijadi itu, sebagaimana komentar Sutardji, meskipun tidak secara terang-terangan mendukung propaganda anti-Komunisme, namun implikasi dari komentar mereka mendukung tindakan politis Mochtar Lubis dalam menjadikan sikap anti-Komunisme, begitu PKI dan Soekarno sebagaimana yang ditampilkan dalam buku itu, sebagai tindakan karakterisasi masyarakat Indonesia.

Basis Politik dari *Kuli Kontrak*

Tindakan anti-Komunisme Mochtar Lubis beserta kebenciannya terhadap PKI, serta Soekarno memang tak hanya dalam cerita pendek, tetapi juga dalam tulisan non-sastra, terutama di koran *Indonesia Raya*. Selain itu, dalam aktivitas intelektualnya, ia juga menunjukkan kerja anti-Komunisme. Artinya, Mochtar Lubis adalah pengarang yang konsisten antara karya dan posisinya sebagai intelektual anti-Komunisme. Bahkan, sebagaimana yang dikatakan David T. Hill, Mochtar Lubis tak mempunyai pertimbangan kemanusiaan saat berhubungan dengan Komunisme:

Sikap Mochtar yang tidak luwes dalam garis keras antikomunismenya juga mengecewakan beberapa orang...Sikap Mochtar Lubis yang tak

kenal kompromi terhadap PKI mengakibatkan rasa pilu lebih lanjut di antara para penggemar mudanya selagi mereka masih menilai kembali masalah hak asasi manusia...²³Bulan Agustus 1969, Arief Budiman dan saudara kandung Soe Hok Gie, yang punya kontak dengan Amnesty Internasional, mendesak agar diberikan amnesti bagi tahanan golongan C, yaitu mereka yang oleh pemerintah digolongkan sebagai yang tingkat keterlibatannya paling rendah dan tidak perlu diadili. Mochtar tidak simpatik.²⁴

Dalam tulisan di *Indonesia Raya*, Mochtar Lubis beberapa kali menyampaikan pandangannya tentang Komunisme dan PKI:

Kami tidak meragukan sedikit pun kesungguhan beberapa pengarang yang menolak pelarangan pertunjukan film-film Soviet oleh Kedutaan Besar Soviet Rusia di Jakarta...Kita di Indonesia terlibat dalam peperangan menghadapi kaum komunis. Bangsa kita menghadapi komunis buka baru ketika pecah peristiwa Gestapu saja, yang menjerat para jenderal ke dalam sumur Lubang Buaya. Sebagai bangsa yang merdeka, konfrontasi menghadapi kaum komunis telah dimulai secara terbuka dengan pemberontakan PKI di Madiun...Komunisme adalah suatu paham totaliter...Mereka memakai segala rupa alat yang dapat menolong mereka mencapai tujuan-tujuan mereka—sebelum penguasaan fisik, maka terlebih dahulu penguasaan pikiran dan jiwa orang...Kita tak usah ragu-ragu menghadapi berbagai rupa taktik yang dipergunakan orang komunis.²⁵Taktik PKI di Indonesia mirip sekali dengan apa yang dilakukan orang-orang Rusia di Yugoslavia dulu. Mereka mau infiltrasi ke mana-mana, ke dalam partai-partai politik yang lain, ke dalam pemerintahan, angkatan perang, polisi, lapangan kebudayaan, dan sebagainya....Tetaplah waspada terhadap PKI!²⁶

Dari pandangannya tersebut, setidaknya kita dapat melihat reduksi Mochtar Lubis terhadap Komunisme dan PKI, reduksi yang juga diproduksi oleh pemerintahan Orde Baru. Dengan kata lain, baik Mochtar Lubis ataupun Orde Baru, sama-sama tak mau membedakan antara Komunisme sebagai ideologi dan PKI serta partai komunis lain di dunia sebagai salah satu bentuk implementasi ideologi tersebut.

Meskipun begitu, pandangan Mochtar Lubis terhadap Soekarno secara khusus, pada kondisi tertentu, tetap menunjukkan sikap sebagai seorang humanis, tapi tetap tidak melepaskan stigma negatif terhadapnya, sebagaimana yang dituliskannya di *Indonesia Raya*, 19 Juni 1970, jauh sebelum buku *Kuli Kontrak* dipublikasikan:

²³Lihat David. T. Hill, *Jurnalisme dan Politik di Indonesia: Biografi Kritis Mochtar Lubis (1922-2004) Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pengarang*, Buku Obor: Jakarta, Juli 2011. Hal. 131.

²⁴*Ibid.* Hal. 132

²⁵Lihat *Tajuk-tajuk Mochtar Lubis di Harian Indonesia Raya: Politik Dalam Negeri dan Masalah Nasional* (Yayasan Obor, 1997), disunting oleh Atmakusumah dan Sri Rumiati Atmakusumah. Hal. 59

²⁶*Ibid.*

Kini Soekarno menghadapi kegawatan dalam perkembangan berbagai penyakit yang telah diterimanya selama ini. Harian ini adalah salah satu penentang berbagai rupa politiknya di masa lampau. Kami juga amat tajam keras mengkritik tindakan-tindakan pribadinya yang ternyata di masa lampau telah banyak merusak sistem nilai-nilai yang baik di tanah air kita. Malahan pertentangan antara harian ini dengan Soekarno di masa dia berkuasa penuh telah menyebabkan Presiden Soekarno dengan cara kekesaran menutup penerbitan surat kabar ini dan memenjarakan pemimpin redaksinya tanpa suatu proses hukum.²⁷

Pandangan di atas selalu dipertahankan oleh Mochtar Lubis ketika bicara tentang Soekarno, karena pengalaman dipenjarakan oleh rezim Soekarno menjadi basis dari tindakan politiknya di kemudian hari. Meskipun begitu, masih dalam tulisan yang sama, Mochtar Lubis menunjukkan perhatiannya kepada Soekarno:

Namun, di saat dia kini menderita sakit yang gawat, kami mintakan kepada pemerintah perhatian khusus pada perawatannya. Jika perlu, agar Soekarno dikirim ke luar negeri untuk dirawat dengan baik. Juga kami mintakan pertimbangan khusus dari Presiden Soeharto sendiri untuk memungkinkan istrinya, Ratna Sari Dewi, membawa anaknya yang belum pernah dilihatnya, menemui Soekarno dalam waktu singkat. Pemerintah kita yang baru hendaknya bersikap dengan rasa kemanusiaan yang lebih besar dari rezim Soekarno, yang di mana dulu tidak cakap bersikap demikian. Hal ini akan menambah besar gengsi prestise pemerintah Soeharto dan sesuai pula dengan rasa kemanusiaan kita.

Meskipun Mochtar Lubis berusaha mengajak pemerintah Soeharto untuk menggunakan pertimbangan kemanusiaan terhadap Soekarno, tetapi tetap saja usaha tersebut tidak benar-benar untuk kepentingan kemanusiaan seutuhnya, melainkan justru untuk kepentingan politik pencitraan Orde Baru. Dengan kata lain, usaha menunjukkan stigma negatif dan pertimbangan kemanusiaan oleh Mochtar Lubis terhadap Soekarno sama palsunya, yaitu untuk tujuan politik pemerintahan Orde Baru semata. Bahkan sikap pemerintah Orde Baru terhadap Soekarno pun sama halnya dengan pandangan Mochtar Lubis. Agus Sudibyo menuliskan bahwa ada banyak indikasi yang menunjukkan bahwa rejim Orde-Baru mempunyai sikap yang dualisme terhadap Soekarno, tapi tetap dengan motif politik tertentu:

Soeharto secara perlahan-lahan mengelemisir dampak-dampak dari setiap keputusan politik yang diambilnya. Hal ini dapat terlihat dari sikap rejim Orde Baru terhadap momentum kematian Soekarno. Teks pidato pemerintah dibuat sedapat mungkin seimbang terhadap kebaikan dan keburukan Bung Karno, upacara pemakaman dilaksanakan sesingkat mungkin, dan tempat pemakaman dipilih

²⁷*Ibid.* 169.

dengan pertimbangan utama agar tidak menimbulkan masalah baru di kemudian hari. Dengan kata lain, Soeharto berusaha untuk sekaligus menghormati dan mengontrol pengaruh Bung Karno.²⁸

Hubungan Mochtar Lubis dengan Orde Baru sebenarnya tak hanya karena kesamaan paradigma tentang komunisme, tetapi antara keduanya sama-sama mengambil kesempatan dari peristiwa G30S sebagai awal untuk mendirikan Orde Baru dan membiarkan pembunuhan atas berjuta-juta rakyat Indonesia, dan tak pernah berhenti menyebarkan propaganda anti-Komunisme di Indonesia. Meskipun dalam berbagai tulisan, Mochtar Lubis tetap memberikan kritik terhadap Orde Baru namun sepanjang Orde Baru, bahkan semenjak pemerintah Soeharto tersebut dimulai, ia mendapat kesempatan untuk berkuasa secara intelektual, terutama dalam bidang bisnis, jurnalisme, dan kesenian, yang mana hal tersebut tak hanya mempengaruhi corak kehidupan intelektual hari ini, tetapi juga pemertahanan stigma negatif tersebut dalam masyarakat umum, dan juga sebagian tokoh Indonesia hari ini yang mana pandangan intelektual mereka dibangun oleh propaganda anti-komunis Orde Baru.

Penutup

Propaganda anti-Komunisme yang dilakukan oleh Orde Baru tidak dalam strategi menunjukkan kelemahan Komunisme sebagai suatu ideologi, sehingga katakanlah ideologi Pancasila yang digunakan Orde Baru sebagai lawan Komunisme, mempunyai kelebihan tersendiri. Orde Baru justru mereduksi kegagalan praktik politik Komunisme sebagai suatu kegagalan ideologi itu sendiri, sehingga setiap perjuangan Komunisme dilenyapkan oleh negara, maka anti-Komunisme pun menjadi standar moral negara Indonesia.

Mochtar Lubis memang tidak menjadi bagian dari pemerintah Orde Baru, ia bahkan pihak non-partai, meskipun mendukung perubahan sistim kepartaian di Indonesia, bahkan dalam mendukung pemerintahan Orde Baru, ia tetap menjaga sikap kritis terhadap pemerintah itu. Bahkan propaganda yang dilakukannya adalah dengan mempertahankan model propaganda yang diproduksi Orde Baru. Ia mereproduksi setiap reduksi anti-komunisme Orde Baru. Dengan kata lain, ia secara aktif mempertahankan setiap reduksi anti-Komunisme, sebagaimana yang diproduksi oleh Orde Baru menjadi suatu standar moral kebangsaan dan kenegaraan. Sebagaimana pemerintah Orde Baru, ia pun tak mempunyai pertimbangan kemanusiaan terhadap korban peristiwa 1965, meskipun secara kontradiktif di saat bersamaan ia menyerukan kebebasan berpikir, demokrasi, dan kebebasan berpendapat, atau keadilan bagi masyarakat yang sebenarnya juga diperjuangkan oleh Komunisme. Ketika menulis tentang kesejahteraan rakyat, di harian *Indonesia Raya* Mochtar Lubis menulis pendapat yang berusaha memberikan stigma negatif terhadap komunis, tetapi justru ia sedang menunjukkan alasan kemunculan Komunisme itu sendiri:

Komunis hanya sungguh-sungguh dapat ditundukkan jika iklim bagi perkembangan benih-benihnya ditiadakan sama sekali...Hanya

²⁸Lihat buku *Citra Bung Karno: Analisa Berita Pers Orde Baru* (Penerbit Bigraf Publishing, 1999) karya Agus Sudibyo, terutama pada sub-bab *Desoekarnoisasi*. Hal. 130.

dengan terbinanya keadilan sosial yang merata, kemakmuran ekonomi yang adil, barulah ruang hidup bagi Komunisme dapat dihapuskan....Dalam masyarakat di mana rakyat menikmati jaminan kebebasan hak-hak asasi manusianya, hukum berlaku adil bagi semua orang, birokrasi bekerja untuk kepentingan-kepentingan masyarakat, dan bagi semua orang terbuka ruang kreatif untuk mengembangkan diri, maka kaum komunis tak akan menemukan tanah subur bagi kegiatan-kegiatan subversifnya.²⁹

Mochtar Lubis benar ketika mengatakan bahwa gerakan Komunisme tak akan ada dalam masyarakat sudah sejahtera. Karena memang akar munculnya Komunisme adalah ketidakadilan sosial yang diproduksi oleh sistem kapitalisme, yang dalam konteks Indonesia pertamakali disebabkan oleh kapitalisme-kolonialisme Belanda.³⁰ Namun, pandangan tersebut tidak berarti bahwa Mochtar Lubis mendukung esensi perjuangan Komunisme sebagai perjuangan melawan ketidakadilan kapitalisme, ia justru mereduksi esensi tersebut dengan menjadikan stigma negatif terhadap PKI sebagai kegagalan Komunisme.

Kontradiksi tersebut terjadi karena Mochtar Lubis tidak membedakan antara Komunisme sebagai *Ide Murni tentang Kesetaraan* dan Komunisme sebagai *Eksperimen Politik*.³¹ Martin Suryajaya memberikan penjelasan yang substansial mengenai perbedaan antara Komunisme sebagai *ide murni* tentang kesetaraan dan Komunisme sebagai *praktik politik* oleh institusi tertentu. Keruntuhan Uni Soviet seringkali dianggap sebagai kegagalan Komunisme sebagai *Ide Murni*. Padahal ketika Uni Soviet runtuh, yang gagal justru Komunisme sebagai *Praktik Politik*, yang tidak berhasil adalah *Negara Komunis* atau pelebagaan Komunisme secara permanen dalam sosok Negara. Sedangkan sebagai *Ide Murni tentang Kesetaraan* tidak gagal, karena setiap perjuangan yang dilakukan oleh manusia adalah perjuangan melawan Ketidaksetaraan; konsekuensinya, ketika ada perjuangan yang memperjuangkan Kesetaraan, maka sesungguhnya saat itu hipotesis Komunisme sedang mengemuka. Artinya, Komunisme akan tetap ada dan sudah ada semenjak dulu, bahkan jauh sebelum Karl Marx lahir: Ide yang diperjuangkan pemberontakan budak Roma yang dipimpin oleh Spartakus atau gerakan petani Jerman yang diorganisasikan oleh Thomas Munzer bisa disebut Ide Komunisme, meskipun perjuangan tersebut tidak disebut sebagai perjuangan Komunisme. Artinya, ketika sebuah Ide gagal secara eksternal (dalam implementasinya), maka hal tersebut tidak berarti bahwa *Ide* itu sendiri yang gagal secara internal.³²

Akhir kata, menjadikan karya sastra sebagai alat propaganda politik sebenarnya bukanlah hal yang tidak boleh dilakukan oleh sastrawan, sebab setiap karya sastra akan tetap mempunyai implikasi politik tertentu, meskipun implikasi tersebut bisa terjadi secara tidak langsung. Mengenai hubungan antara sastra dan

²⁹Lihat *Tajuk-tajuk Mochtar Lubis di Harian Indonesia Raya: Politik Dalam Negeri dan Masalah Nasional* (Yayasan Obor, 1997), disunting oleh Atmakusumah dan Sri Rumiati Atmakusumah. Hal. 218.

³⁰Lebih mendalam, baca buku *Kemunculan Komunisme Indonesia* (Penerbit Komunitas Bambu, 2010) yang ditulis oleh Ruth McVey.

³¹Lebih mendalam, baca *Communist Hypotesis* karya Alan Badiou (Verso Book, 2010).

³²Lihat *Alan Badiou dan Masa Depan Bagi Marxisme* karya Martin Suryajaya, Resist Book, 2011. Hal. 220-5

propaganda politik, praktik yang dilakukan oleh Mochtar Lubis adalah contoh yang menarik, setidaknya, sebagai pertimbangan kritis bagi sastrawan sesudahnya, terutama hari ini, dalam menjadikan karya sastra sebagai propaganda politik. Mochtar Lubis sudah mencoba beberapa strategi dalam menyebarkan propaganda anti-Komunisme, terutama melalui cerita bergaya realis, yang mengarahkan Komunisme dan komunis sebagai ideologi dan orang yang biadab, yang mana implikasi penggunaan teknik tersebut adalah diposisikannya anti-Komunisme sebagai standar moral masyarakat, atau sesuatu yang tidak boleh dipertanyakan lagi.

Implikasi dari buku *Kuli Kontrak*, pertama, kemampuan propaganda politik estetikanya dalam melanggengkan cara berpikir masyarakat hari ini yang anti-intelektual dalam membicarakan Komunisme. Dengan kata lain, bila hari kita berharap bahwa rekonsiliasi terhadap korban peristiwa 1965 sekaligus pembacaan terhadap Komunisme akan dilakukan secara intelektual, maka buku *Kuli Kontrak* tak akan membantu untuk membangkitkan kesadaran tentang perlunya memikirkan kembali hal tersebut. Kedua, karena aspek propaganda politiknya sangat kentara, terutama pada lima cerita pendek di dalamnya, maka Mochtar Lubis sebenarnya sedang memposisikan pembaca karyanya sebagai pembaca yang pasif, hanya sebagai objek dari ide politiknya, sehingga kemungkinan bagi pembacanya untuk menjadi pembaca yang aktif menjadi tidak ada. Dengan kata lain, karena pembacanya berada di posisi sebagai objek dari propaganda politiknya, buku *Kuli Kontrak* karya Mochtar Lubis tidak berpotensi menciptakan demokrasi, kebebasan berpikir, dan menjadi kreatif, sebagaimana yang sering disampaikannya, terutama ketika rezim Orde Baru mulai berkuasa.